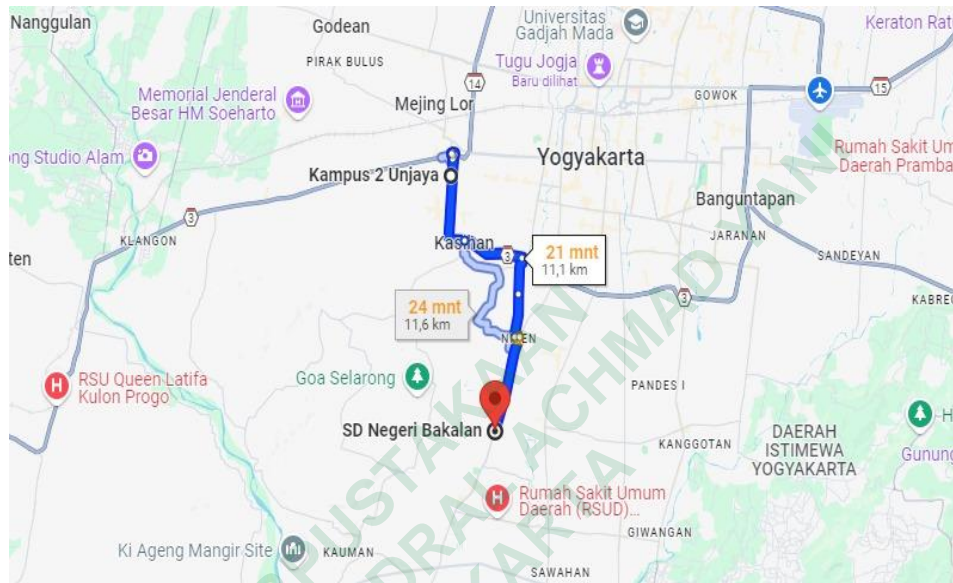


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian



Gambar 4.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bakalan Yogyakarta yang berlokasi di utara Kabupaten Bantul, tepatnya di Jalan Bantul km 9. Fasilitas pembelajaran yang dilengkapi dengan 12 ruang kelas, 1 ruang gudang, 1 ruang UKS, 1 ruang ruang guru dan kepala sekolah, perpustakaan, dan halaman sekolah yang cukup luas yang mampu mendukung siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Berikut merupakan karakteristik SD Negeri Bakalan Yogyakarta.

a. Karakteristik sosial budaya

Sebagian besar siswa SD Negeri Bakalan hampir 50% dari kalangan sosial ekonomi bervariasi. SD Negeri Bakalan memiliki Branding “Sekolah Berbudaya Lingkungan”. Sekolah yang berusaha untuk mengajak untuk peduli terhadap lingkungan melalui berbagai kegiatan di Sekolah.

SD Negeri Bakalan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memupuk rasa peduli terhadap lingkungan seperti: pengolahan sampah kertas, membuat hidroponik, konservasi air, penghematan energi, penanaman anggrek. Kegiatan itu bertujuan untuk memupuk rasa dalam diri siswa dan untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan.

b. Karakteristik pendidik dan tenaga kependidikan

Sekolah memfasilitasi pengembangan potensi dan bakat guru dan staf untuk mendukung kualitas pendidikan. Selain itu pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri Bakalan delapan puluh persen berusia muda jadi dengan cepat dan tangkas bisa menangkap dan mengikuti arus perubahan dan kebijakan-kebijakan pendidikan dari pusat.

c. Program anti *bullying*

SD Negeri Bakalan selalu mengadakan program anti *bullying* yang diadakan 1 tahun sekali pada tanggal 14 Mei 2024 oleh pihak sekolah maupun dari pihak dinas pendidikan, kegiatan ini wajib diikuti oleh siswa kelas besar seperti kelas 4, kelas 5 dan kelas 6. Program tersebut di selenggarakan agar dapat mengurangi kejadian *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, selain itu program ini juga diharapkan mampu menyadarkan siswa dan siswi SD Negeri Bakalan Yogyakarta tentang bahaya atau efek negatif yang dapat ditimbulkan oleh *bullying*.

2. Analisis univariat

Analisa univariat merupakan suatu analisis karakteristik responden yang bisa di jabarkan dalam jenis kelamin, jenis *bullying*, waktu kejadian *bullying*, pelaku *bullying*, tingkat *bullying* dan tingkat kecemasan yang di deskripsikan melalui distribusi frekuensi. Dari hasil penelitian ini diperoleh data sebagai berikut :

a. Karakteristik responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan karakteristik responden berupa usia dan jenis kelamin yang dapat dilihat di daftar tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Dan Jenis Kelamin Responden Anak Kelas 5 Di SD Negeri Bakalan Yogyakarta

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
10 Tahun	23	43,4
11 Tahun	28	52,8
12 tahun	2	3,8
Total	53	100
Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	31	58,5
Perempuan	22	41,5
Total	53	100

Sumber data: primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 memperlihatkan bahwa lebih banyak responden berusia 11 tahun yaitu sebesar (52,8%) responden. Selain itu data di atas juga memperlihatkan responden lebih banyak memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar (58,5%) responden. Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan anak laki laki cenderung lebih sering melakukan *bullying* di antaranya yaitu penelitian Novitasari et al., (2023) yang menyatakan laki laki lebih cenderung melakukan *bullying* di banding perempuan, penelitian Aminah et al., (2019) juga mengungkapkan hal yang sama yaitu anak laki laki lebih sering melakukan tindakan *bullying* dibanding dengan anak perempuan. Sebab anak laki-laki memiliki pemikiran bahwa *bullying* adalah suatu proses saat menjalin pertemanan.

b. Gambaran *bullying* pada anak kelas 5 di SD Negeri Bakalan Yogyakarta

Data gambaran informasi tentang *bullying* yang terjadi pada responden dapat dilihat pada tabel 4.2. sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Gambaran *Bullying* Yang Terjadi Pada Anak Kelas 5 Di SD Negeri Bakalan Yogyakarta

Jenis <i>Bullying</i> Yang Di Alami	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Bullying</i> verbal	4	7,5
<i>Bullying</i> fisik	1	1,9
<i>Bullying</i> verbal dan fisik	6	11,3

Jenis <i>Bullying</i> Yang Di Alami	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Bullying</i> verbal dan mental	3	5,7
<i>Bullying</i> fisik dan mental	5	9,4
<i>Bullying</i> verbal, fisik dan mental	34	64,2
Waktu Kejadian <i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang dari 3 bulan	30	56,6
Lebih dari 3 bulan	23	43,4
Pelaku	Frekuensi	Persentase (%)
Teman	53	100
Orang tua	0	0
Guru	0	0
Kategori <i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	12	22,6
Sedang	33	62,3
Tinggi	8	15,1
Total	53	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 memperlihatkan bahwa sebesar (64,2%) responden mengalami ketiga jenis *bullying* sekaligus yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* mental. Pada tabel 4.2 juga memperlihatkan mayoritas responden mengalami *bullying* kurang dari 3 bulan yang lalu yaitu sebesar (56,6%) responden dan sisanya mengalami *bullying* lebih dari 3 bulan yang lalu yaitu sebesar (43,4%) responden. *Bullying* dilakukan seluruhnya oleh teman (100%) responden, berdasarkan pengategorianya sebagian besar responden mengalami *bullying* kategori sedang yaitu sebesar (62,3%) responden.

c. Gambaran tingkat kecemasan pada anak kelas 5 di SD Negeri Bakalan Yogyakarta

Dari hasil penelitian didapatkan informasi tentang gambaran tingkat kecemasan yang terjadi pada anak kelas 5 di SD Negeri Bakalan Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Kecemasan Yang Terjadi Pada Anak Kelas 5 Di SD Negeri Bakalan Yogyakarta

Kategori Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Cemas	10	18,9
Kecemasan Ringan	7	13,2
Kecemasan Sedang	21	39,6
Kecemasan Berat	10	18,9
Kecemasan Sangat Berat	5	9,4
Total	53	100

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan kategori sedang yaitu sebesar (39,6%) responden.

3. Analisis bivariat

Data hasil penelitian *bullying* dengan tingkat kecemasan pada anak kelas 5 di SD Negeri Bakalan Yogyakarta telah ditabulasikan melalui SPSS dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Gamma (Crosstabulation) Hubungan Bullying Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri bakalan Yogyakarta

<i>Bullying</i>	Kecemasan										<i>P-Value</i>	<i>r</i>		
	Tidak Cemas		Ringan		Sedang		Berat		Sangat Berat				Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%				
Rendah	10	83,3	2	16,7	0	0,0	0	0,0	0	0,0	12	100	0,000	0,954
Sedang	0	0,0	5	15,2	20	60,6	6	18,2	2	6,1	33	100		
Tinggi	0	0,0	0	0,0	1	12,5	4	50,0	3	37,5	8	100		
Total	10	18,9	7	13,2	21	39,6	10	18,9	5	9,4	53	100		

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa responden yang mempersepsikan *bullying* tingkat rendah tidak mengalami cemas yaitu sebesar (83,3%) responden dan mengalami kecemasan ringan sebesar (16,7%) responden. Responden yang mengalami *bullying* tingkat sedang mengalami kecemasan sedang sebesar (60,6%) responden kecemasan ringan sebesar (15,2%) responden, kecemasan berat (18,2%) responden, dan kecemasan sangat berat sebesar (6,1%) responden.

Kemudian persepsi responden terhadap *bullying* tingkat tinggi mengalami kecemasan berat sebesar (50%) responden, kecemasan sedang sebesar (12,5%) responden dan kecemasan sangat berat (37,5%) responden.

Hasil olah data bivariat menggunakan statistik *gamma* menunjukkan *p-value* $(0,000) < \alpha (0,05)$ yang menandakan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara *bullying* dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah di SD Negeri Bakalan Yogyakarta. Hasil uji kekuatan hubungan diperoleh angka koefisien korelasi (*r*) 0,954 yang memiliki arah korelasi positif. Hasil olahan korelasi *gamma* tersebut mengartikan ada korelasi yang sangat kuat antara *bullying* dengan tingkat kecemasan yang dialami anak usia sekolah di SD Negeri Bakalan Yogyakarta, maksud arah korelasi positif disini yaitu semakin tinggi kategori *bullying* maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang di alami oleh anak usia sekolah di SD Negeri Bakalan Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Gambaran karakteristik responden

Hasil penelitian di SD Negeri Bakalan Yogyakarta memperlihatkan paling banyak responden berjenis kelamin laki laki yaitu sebesar (58,5%) responden, hal ini disebabkan karena letak SD Negeri Bakalan berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang mayoritas anak usia sekolahnya berjenis kelamin laki laki. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan data Badan Pusat Statistik Yogyakarta tahun 2024 dimana mayoritas jumlah penduduk usia 10-14 tahun di Yogyakarta berjenis kelamin laki laki yaitu sebesar (52%) penduduk BPS (2024).

Selain itu dari hasil penelitian ini juga didapatkan informasi bahwa mayoritas responden berusia 11 tahun yaitu sebanyak (52,8%) responden, hal ini sesuai dengan tahapan anak saat menjalani pendidikan dimana rerata anak mulai memasuki usia sekolah dasar yaitu saat berusia 5-7 tahun yang artinya di umur 10-12 tahun mereka sudah ada di kelas 5. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widodorini & Linggam

Puspaningtyas, (2021) bahwa umumnya anak usia sekolah kelas 5 berada di rentang usia 11-12 tahun.

2. **Gambaran *bullying* pada anak kelas 5 di SD Negeri Bakalan Yogyakarta**

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 dari 53 responden didapatkan data yang mengalami *bullying* tingkat sedang sebanyak (62,3%) responden sedangkan yang mengalami *bullying* tingkat rendah yaitu sebanyak (22,6%) responden dan jumlah responden yang mengalami *bullying* tingkat tinggi berjumlah 8 responden (15,1%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sebagian besar responden mengalami *bullying* tingkat sedang yaitu sebesar (62,3%) responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina & Iman, (2019) di SD Negeri Pungkuran Pleret Bantul mengenai *bullying* di sekolah: kurangnya empati pelaku *bullying* dan pencegahan yang menyatakan bahwa mayoritas responden mengalami *bullying* tingkat sedang yaitu sebesar (67,65%) responden, sedangkan hasil penelitian Widodo *et al.*, (2021) mengenai hubungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* verbal pada anak di SD Panggung 4 kota Tegal mengungkapkan bahwa mayoritas *bullying* yang terjadi diinstitusi pendidikan tersebut juga dalam kategori sedang yaitu sebesar (61%) responden.

Hasil identifikasi *bullying* pada penelitian ini menunjukkan bahwa Sebesar (64,2%) responden mengalami ketiga jenis *bullying* sekaligus yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* mental. Hasil perhitungan mean pada setiap butir pertanyaan menunjukkan bahwa item pertanyaan nomor 1 mengenai "Teman saya memanggil saya dengan nama yang buruk dan tidak saya suka" memperoleh skor mean yang paling tinggi yaitu (2,60). Hasil analisis item pertanyaan kuisisioner tersebut memperlihatkan bentuk *bullying* yang paling sering dialami responden berada pada indikator *bullying* verbal yaitu dengan di panggil dengan nama yang buruk dan yang tidak mereka suka.

Menurut Coloroso dalam Sapitri, (2020) *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* paling mudah dan kerap dilakukan oleh anak, *bullying* verbal biasanya menjadi sebab utama munculnya *bullying* dalam jenis lain. Menurut Kurnia *et al.*, (2019) terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencegah dan menangani *bullying* verbal di sekolah seperti menyediakan dan melakukan pengawasan yang baik, membiasakan menggunakan komunikasi yang baik, menciptakan lingkungan sosial yang baik, mengajarkan perilaku yang positif dan membuat program pengajaran tentang *bullying*.

Sedangkan pada item pertanyaan nomor 10 mengenai "teman saya menarik baju saya saat meminta barang atau uang dengan paksa" memperoleh mean terendah yaitu (1,68). Hasil analisis item kuisioner tersebut memperlihatkan bentuk *bullying* yang paling jarang dialami responden berada pada indikator *bullying* fisik yaitu pemalakan dengan menarik baju responden ketika meminta barang atau uang dengan paksa.

Hal tersebut bisa diatasi dengan memberikan teguran secara verbal dari pihak sekolah dan juga melakukan pemantauan dari guru. Pemantuan dapat dilakukan secara terus menerus sehingga perilaku siswa bisa terpantau dengan optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningrum & Purnomo, (2024) yang menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang biasa dilakukan oleh siswa SD yaitu *bullying* fisik seperti menarik baju, memegang bahu atau tubuh, menendang, dll. Cara yang dapat diterapkan guna mengatasi perilaku *Bullying* yang biasa dilakukan oleh siswa yaitu guru bisa memberikan peringatan lisan dan melakukan pengawasan untuk *bullying*.

Bullying adalah bentuk penyiksaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang terhadap seseorang dan dapat berdampak buruk pada korbannya, perundungan membutuhkan perhatian dari orang tua dan pendidik, karena mempengaruhi tumbuh kembang dari berbagai level usia (Andini & Kurniasari., 2021). Banyak hal yang mempengaruhi *bullying* di sekolah dasar seperti aspek kultural, agama,

pola asuh, interaksi teman sebaya dan lain sebagainya. Namun jika dilihat dari hasil penelitian ini, *bullying* di SD Negeri Bakalan Yogyakarta dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya. Sesuai dengan hasil kuisioner yang memperlihatkan keseluruhan kejadian *bullying* yang di alami responden di SD Negeri Bakalan dilakukan oleh temannya sendiri. Sejalan dengan hasil penelitian Widodo *et al.*, (2021) yang mengungkapkan faktor utama yang mempengaruhi *bullying* di sekolah dasar disebabkan oleh tekanan dan dorongan teman sebaya agar bisa diterima di kelompoknya. Anak akan meniru dan menonton segala perilaku, cara pikir, dan akan memahami semua tindakan yang dilakukan kepadan dan oleh teman sebayanya. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rahmat *et al.*, (2023) yang mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor utama penyebab terjadinya *bullying* di sekolah dasar.

Faktor lain yang mempengaruhi banyaknya *bullying* di SD Negeri Bakalan Yogyakarta yaitu karakteristik responden. Menurut Aminah *et al.*, (2019) anak laki laki lebih sering melakukan tindakan *bullying* dibanding dengan anak perempuan. Sebab, anak perempuan berpemikiran bahwa *bullying* merupakan tindakan yang merugikan orang lain sedangkan anak laki laki memiliki pemikiran bahwa *bullying* adalah suatu proses saat menjalin pertemanan.

Hasil wawancara kepada salah satu guru di SD Negeri Bakalan ada salah satu kasus *bullying* yang terjadi pada salah satu siswi kelas 5 yang menyebabkan anak tersebut tidak mau datang kesekolah selama berbulan bulan. Anak korban *bullying* dapat mengalami masalah fisik dan psikologis. Masalah fisik seperti luka memar hingga luka terbuka dan dampak psikologis seperti perasaan khawatir, takut, cemas yang jika tidak tertangani dengan baik maka akan menyebabkan anak takut untuk datang ke sekolah. Menurut Putri, (2022) anak korban *bullying* beresiko mengalami beberapa masalah kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik korban *bullying* mengalami cedera fisik parah dan

beberapa gangguan kesehatan seksual. Sedangkan kesehatan psikis, korban beresiko mengalami depresi, gangguan kepribadian, anti sosial hingga kecemasan. Sedangkan menurut Prihanato, (2023) korban *bullying* beresiko menderita berbagai masalah kesehatan, baik masalah fisik ataupun psikologis. Adapun masalah yang beresiko diderita anak korban *bullying* yaitu timbulnya berbagai gangguan mental seperti gelisah, depresi, cemas dan gangguan tidur jangka panjang. Gangguan kesehatan fisik seperti nyeri kepala, nyeri perut, nyeri otot, kehilangan semangat belajar hingga penurunan prestasi akademis dan rasa tidak nyaman dan aman ketika di lingkungan sekolah hingga enggan bersekolah.

3. **Gambaran tingkat kecemasan pada anak kelas 5 di SD Negeri Bakalan Yogyakarta**

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3 anak usia sekolah yang ada di SD Negeri Bakalan dari 53 responden didapatkan data responden yang mengalami tingkat kecemasan sedang sebesar (39,6%) responden, responden yang tidak mengalami cemas sebesar (18,9%) responden, responden yang mengalami tingkat kecemasan ringan sebesar (13,2%) responden, responden yang mengalami tingkat kecemasan berat sebesar (18,9%) responden dan responden yang mengalami tingkat kecemasan sangat berat sebesar (9,4%) responden. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sebagian besar responden mengalami kecemasan tingkat sedang yaitu sebesar (39,6%) responden.

Hasil perhitungan mean pada setiap butir pertanyaan menunjukkan bahwa item pertanyaan nomor 1 mengenai "saya merasa bibir saya kering" nomor 4 mengenai "saya mendapati diri saya dalam situasi yang membuat saya sangat cemas dan saya lega ketika mereka berakhir" dan nomor 14 mengenai "saya mengalami gemeteran di tangan" memperoleh skor mean yang paling tinggi yaitu (1,21). Sedangkan pada item pertanyaan nomor 3 mengenai "saya merasa goyah" memperoleh mean terendah yaitu (0,26). Analisis item kuisisioner tersebut

memperlihatkan gejala kecemasan yang paling sering muncul pada korban *bullying* yaitu bibir kering, cemas terhadap situasi tertentu dan gemeteran di tangan dan gejala kecemasan yang paling jarang dialami responden yaitu gemeteran seperti merasa goyah pada kaki.

Menurut Mersil & Limanda, (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sekitar 87% dari 48 respondennya memiliki masalah emosional seperti depresi dan kecemasan, perilaku yang sering muncul pada orang yang mengalami cemas yaitu kebiasaan menghisap bibir secara terus menerus sehingga membuat bibir lebih kering. Solusi medis yang dapat di terapkan pada gejala bibir kering pada responden yaitu berupa pemberian steroid berupa obat oles atau salep bibir seperti *lip balm* yang mengandung 10% urea dan *triamcinolone aceto nide* 0,1% selama satu minggu yang telah terbukti dapat melembabkan dan memberikan perubahan yang signifikan.

Pertanyaan nomor 4,14 dan 3 tentang cemas terhadap situasi yang mengancam dan gemetar pada bagian tangan dan kaki pada penderita kecemasan, menurut Muslimin, (2019) seseorang yang gugup karena cemas dan situasi yang mengancam dapat meningkatkan produksi hormon adrenalin dalam tubuh yang memicu terhadap reaksi dan kecepatan gerak tubuh, hal tersebut yang membuat anggota tubuh mengalami gemetar. Sedangkan menurut Zuliani *et al.*, (2024) anak yang mengalami trauma terhadap situasi yang mengancam akan memperlihatkan gejala kecemasan seperti marah marah dan takut situasi yang mengingatkan pada *stressor* hingga mengalami kecemasan yang berlebihan Menurut Oktamarina *et al.*, (2022) ada berbagai cara yang dapat di terapkan oleh guru, orang tua maupun anak untuk mengurangi kecemasan. Guru dan orang tua di sekolah dapat mengajak anak bercerita, melakukan perbincangan ringan untuk mencari tahu keadaan yang tengah diderita anak. Intervensi lain yang dapat diterapkan untuk mengatasi dan menurunkan kecemasan anak di lingkungan sekolah yaitu dengan cara memberikan edukasi kepada anak, memantau serta

mendampingi anak dan sesekali mendampingi anak sewaktu berkegiatan disekolah, atau memberikan hadiah.

Sedangkan penelitian Lindo *et al.*, (2018) di Sekolah Dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado mengungkapkan bahwa ada 21,9 % dari 315 anak mengalami kecemasan akibat *bullying*, yang lebih banyak mengalami kecemasan ringan sebanyak 41 responden (13,02 %). Pada penelitian Kristika & Lestari, (2021) mengenai gambaran kejadian *bullying* dan tingkat kecemasan anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 4 Jambangan Kelurahan Desa Jambangan Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan yang menyatakan bahwa mayoritas tingkat kecemasan yang terjadi di Sekolah tersebut dalam kategori kecemasan rendah yaitu berjumlah 18 responden (72%).

Perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden dimana pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin laki laki yaitu sebanyak 31 responden (58,5%). Sedangkan pada penelitian Lindo *et al.*, (2018) dan Kristika & Lestari, (2021) mayoritas respondennya berjenis kelamin perempuan. Menurut Sitorus *et al.*, (2020) jenis kelamin sangat mempengaruhi tingkat kecemasan anak karena dalam pemenuhan kebutuhan hariannya, perempuan lebih mandiri dibanding laki-laki pada anak usia sekolah. Oleh sebab itu, saat mereka berada di situasi sulit, anak laki-laki lebih cemas dan sangat mengharapkan pendampingan orangtua untuk menemani ketika mereka memerlukan bantuan. Umumnya laki-laki mengalami tingkat resiko stress lebih tinggi karena manajemen hormon stress yang berbeda dengan perempuan. Selain itu faktor lain yang menyebabkan kecemasan sedang pada penelitian ini yaitu tingkat kejadian *bullying* di SD Negeri Bakalan yang sama sama di tingkatan sedang.

Kecemasan merupakan situasi dimana penderita mengalami perasaan khawatir dan merasa sesuatu hal negatif akan terjadi, kecemasan juga dapat diartikan sebagai kombinasi antara bermacam

emosi, yang mungkin muncul ketika seseorang berada di situasi yang mengancam dalam perasaan dan pertentangan dalam batin seseorang (Oktamarina et al., 2022). Menurut Stuart, (2016) seseorang yang mengalami kecemasan sedang maka mereka akan berrorientasi dan fokus pada beberapa hal yang penting saja. Lapang pandang resepsi terbatas sehingga kurang melihat, menangkap dan mendengar. Seseorang mungkin memblokir area tertentu namun masih dapat melakukan perintah jika diintruksikan untuk mengerjakannya.

Hasil penelitian Pratiwi et al., 2019 salah satu penyebab kecemasan disebabkan oleh *bullying*. *Bullying* dapat memicu masalah psikologis seperti kecemasan, seseorang dengan kecemasan tidak akan mampu berpikir rasional seperti yang dilakukan oleh salah satu responden dari penelitian Pratiwi et al., 2019 yang memilih mengakhiri hidupnya karena tidak dapat mengintervensi kecemasan akibat dari *bullying*. Menurut Cahyani, (2019) kecemasan merupakan salah satu respon emosi yang muncul akibat dari *bullying* pada anak SD. Beberapa faktor yang berpengaruh pada kecemasan anak yaitu faktor keturunan, gangguan kepribadian, obat-obatan dan pengalaman *bullying* yang menyebabkan stres atau trauma psikologis

Anak yang mengalami cemas cenderung beresiko mengalami stres, tampak khawatir, melakukan tindakan yang tidak patut serta takut dengan orang asing, rewel, tidak mau makan, kesulitan tidur, dan menarik diri atau tidak menerima kehadiran orang lain (Faidah & Marchelina, 2022). Sedangkan menurut Muslimahayati & Rahmy, (2021) dampak negatif dari kecemasan yaitu pemikiran negatif seperti ide bunuh diri, sulit berkonsentrasi, terbatasnya interaksi sosial, gangguan penyesuaian diri dan dan risiko bunuh diri.

4. Hubungan *bullying* dengan tingkat kecemasan pada anak kelas 5 di SD Negeri Bakalan Yogyakarta

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4 mayoritas responden yang mengalami *bullying* tingkat rendah tidak mengalami cemas yaitu

sebanyak 10 responden (83,3%), mayoritas responden yang mengalami *bullying* tingkat sedang mengalami kecemasan tingkat sedang yaitu sebanyak 20 responden (60,6%) dan mayoritas responden yang mengalami *bullying* tingkat tinggi mengalami tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 4 responden (50%).

Hasil uji *gamma* dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *bullying* dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah di SD Negeri Bakalan Yogyakarta dengan skor *p value* 0,000 (*value* < 0,05). Dengan nilai korelasi (*r*) = 0,954 yang menunjukkan tingkat korelasi antara *bullying* dengan tingkat kecemasan sangat lah kuat dan memiliki arah korelasi positif yang artinya semakin tinggi tingkat kejadian *bullying* maka juga akan semakin tinggi tingkat kecemasan yang akan di alami oleh anak.

Hasil penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian Sawab *et al.*, (2022) di SDIP Muhajirin Semarang juga memperlihatkan adanya hubungan antara *bullying* verbal dengan kecemasan anak usia sekolah dengan nilai *p value* 0,026 (*value* < 0,05) dengan nilai *r* hitung 0,292 yang menunjukkan arah hubungan yang positif dan kekuatan korelasi yang lemah. Pada penelitian Radhiah, (2020) pada siswa korban *bullying* di kota Sabang juga memperlihatkan hasil yang hampir serupa yaitu terdapat hubungan antara *bullying* dengan kecemasan sosial dengan nilai *p value* 0,040 (*value* < 0,05) dengan nilai *r* hitung 0,340 yang menunjukkan arah hubungan yang positif dan kekuatan korelasi yang lemah.

Perbedaan hasil nilai *p* korelasi penelitian ini disebabkan oleh perbedaan variabel yang diteliti. Pada penelitian Sawab *et al.*, (2022) hanya meneliti tentang *bullying* verbal saja berbeda dengan penelitian ini yang meneliti *bullying* fisik, verbal dan mental. Sedangkan pada penelitian Radhiah, (2020) hanya meneliti kecemasan sosial saja berbeda dengan penelitian ini yang meneliti semua jenis kecemasan.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Utami *et al.*, (2019) pada sekolah dasar di kota Bogor yang memperlihatkan terdapat hubungan antara kecemasan dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dengan skor *p value* 0,000 (*value* < 0,05). Pada penelitian Pupung Kristika, (2021) di Sekolah Dasar Negeri 4 Jambangan Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan menunjukkan hasil yang serupa dimana terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan kecemasan dengan skor *P-value* 0,01 (*value* < 0,05).

Secara garis besar hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *bullying* dengan kecemasan pada anak kelas 5 di SD Negeri Bakalan Yogyakarta. Kecemasan pada responden disebabkan oleh perasaan trauma terhadap *bullying* yang dilakukan temanya sendiri. Hal ini disebabkan oleh salah satu penyebab terbesar kecemasan yaitu trauma terhadap situasi yang mengancam seperti *bullying*. Menurut Zuliani *et al.*, (2024) anak yang mengalami trauma terhadap situasi yang mengancam akan menunjukkan gejala seperti mudah marah dan takut terhadap seseorang atau situasi yang mengingatkan pada pelaku hingga mengalami kecemasan yang berlebihan.

Banyaknya kejadian *bullying* di SD Negeri Bakalan Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor teman sebaya dan karakteristik responden itu sendiri yang mayoritas berjenis kelamin laki laki. Anak laki laki lebih cenderung melakukan *bullying* di sekolah karena mereka menganggap dengan mengganggu teman maka mereka dapat di terima di lingkungannya.

C. Keterbatasan Dalam Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya meneliti sebagian populasi dari anak usia sekolah saja yaitu anak kelas 5 di SD Negeri Bakalan Yogyakarta sehingga hasil penelitian sulit untuk digeneralisasikan kepada populasi.